

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU (STUDI KASUS USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU *APIS MELLIFERA* "BAPAK KOYO" DI DESA TAMBAKSELO KECAMATAN WIROSARI KABUPATEN GROBOGAN)

Ahmad Khalim Sadzali^{1*}, Endah Subekti², Dewi Hastuti³,
& Hilmi Arijia Fachriyan⁴

^{*1-4} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Wahid Hasyim Semarang

*e-Mail: ahmadkhalimsadzali@gmail.com

Submit Tgl: 13-Juli-2026

Diterima Tgl: 15-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 20-Juli-2026

Abstract: Honey is one of the leading Non-Timber Forest Products with considerable economic potential, while domestic production remains unable to meet national demand. This study aimed to analyze the total production cost, revenue, income, and business feasibility of *Apis mellifera* beekeeping operated by "Bapak Koyo" in Tambakselo Village, Wirosari District, Grobogan Regency. The study employed a quantitative approach using a descriptive method. The population consisted of one *Apis mellifera* beekeeping enterprise, and the sample comprised one business owner selected using total sampling. Data were collected through observation, interviews guided by questionnaires, documentation, and literature review. Data analysis included cost analysis, revenue analysis, income analysis, and business feasibility analysis using the Revenue Cost Ratio (R/C). The results showed that the total production cost was IDR70,196,677 per year, total revenue reached IDR208,500,000 per year, and net income amounted to IDR138,303,323 per year. The business feasibility analysis produced an R/C ratio of 2.97, indicating that the enterprise was financially feasible and profitable. In conclusion, the *Apis mellifera* beekeeping business operated by "Bapak Koyo" is financially viable and has the potential to be sustainably developed through efficient business management.

Keywords: Agribusiness, *Apis mellifera*, Beekeeping, Business Feasibility, Revenue Cost Ratio

Abstrak: Madu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi ekonomi tinggi, namun produksi madu dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo" di Desa Tambakselo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah satu usaha budidaya lebah madu *Apis mellifera*, dengan sampel sebanyak satu orang pemilik usaha yang ditentukan menggunakan metode *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, serta analisis kelayakan usaha menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi sebesar Rp70.196.677 per tahun, total penerimaan sebesar Rp208.500.000 per tahun, dan pendapatan sebesar Rp138.303.323 per tahun. Nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) sebesar 2,97 menunjukkan bahwa usaha layak untuk dijalankan dan memberikan keuntungan secara finansial. Disimpulkan bahwa usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo" memiliki kelayakan finansial yang baik dan berpotensi untuk terus dikembangkan.

Kata Kunci: Agribisnis, *Apis mellifera*, Budidaya Lebah Madu, Kelayakan Usaha, Rasio Penerimaan terhadap Biaya

Cara mengutip Sadzali, A. K., Subekti, E., Hastuti, D., & Fachriyan, H. A. (2026). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Lebah Madu: (Studi Kasus Usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo" di Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan). *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 728–738. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2296>

PENDAHULUAN

Lebah madu merupakan salah satu produk unggulan dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi dan ekologis. Madu dapat diperoleh secara langsung dengan memungut sarang lebah pada pohon-pohon besar di kawasan hutan (Insusanty, 2022). Selain menghasilkan produk bernilai jual, budidaya lebah madu juga berkembang sebagai kegiatan ekonomi yang mendukung pelestarian kawasan hutan serta memberdayakan masyarakat sekitar hutan tanpa merusak ekosistem (Mutmainnah et al., 2019 dalam Baihaqi et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budidaya lebah madu memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan sumber daya hutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, kebutuhan madu di Indonesia terus menunjukkan jumlah yang tinggi. Kebutuhan madu nasional mencapai 3.600 sampai 4.000 ton per tahun, sedangkan produksi madu dalam negeri hanya berkisar 1.000 sampai 1.500 ton per tahun sehingga sekitar 70% kebutuhan masih dipenuhi melalui impor (Baihaqi et al., 2023). Tingginya kebutuhan tersebut didukung oleh berbagai manfaat madu sebagai bahan pangan alami yang memiliki nilai gizi tinggi dan memberikan efek positif bagi kesehatan (Nuraisah, 2021). Madu juga mengandung antioksidan enzimatis berupa katalase, glukosa oksidase, dan peroksidase serta antioksidan nonenzimatis berupa asam askorbat, flavonoid, asam amino, dan protein (Evahelda et al., 2017). Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, madu telah lama digunakan sebagai obat tradisional untuk membantu pengobatan penyakit pernapasan, infeksi saluran pencernaan, dan berbagai penyakit lainnya (Nasution et al., 2023).

Usaha budidaya lebah madu menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang memiliki prospek cukup baik. Jenis lebah yang dibudidayakan meliputi *Apis cerana*, *Trigona* sp., dan *Apis mellifera* (Insusanty, 2022). Selain menghasilkan madu, usaha ini juga mendukung proses penyerbukan berbagai tanaman pertanian, perkebunan, dan kehutanan sehingga memberikan manfaat bagi peningkatan produktivitas tanaman (Insusanty, 2022). Keberhasilan budidaya lebah sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat yang sesuai, seperti ketersediaan sumber pakan, air, musim, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut juga memengaruhi kandungan antioksidan serta kualitas madu yang dihasilkan (Nasution et al., 2023).

Usaha Budidaya Lebah Madu "Bapak Koyo" merupakan salah satu usaha budidaya *Apis mellifera* yang tidak hanya memasarkan madu, tetapi juga menjual koloni lebah untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sistem pemasaran dilakukan melalui penjualan kepada perusahaan dan penjualan langsung kepada konsumen sehingga memberikan peluang memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Meskipun demikian, tingkat efisiensi dan keuntungan usaha tersebut belum diketahui berdasarkan analisis ekonomi yang terukur.

Padahal, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha budidaya lebah madu mampu memberikan penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan sehingga dinilai layak untuk dijalankan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Prasetyo dan Nugroho (2020), Abdelrahman Hassan et al. (2024), serta Suhada et al. (2025) yang menyatakan bahwa usaha budidaya lebah madu memiliki potensi ekonomi yang baik dan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha pada lokasi penelitian yang berbeda masih diperlukan untuk memperoleh gambaran kondisi usaha secara lebih spesifik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya total, penerimaan, dan pendapatan usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo" di Desa Tambakselo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan serta menganalisis kelayakan usaha berdasarkan nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C). Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan informasi mengenai kondisi finansial usaha sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pelaku usaha maupun pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan budidaya lebah madu. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kelayakan usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo" yang menerapkan kombinasi pemasaran kepada perusahaan dan penjualan langsung kepada konsumen, sehingga menghasilkan gambaran kelayakan usaha pada lokasi penelitian yang berbeda sebagaimana direkomendasikan oleh penelitian sebelumnya (Prasetyo & Nugroho, 2020). Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian Abdelrahman Hassan et al. (2024), Suhada et al. (2025), dan Wardoyo et al. (2016) pada konteks usaha budidaya lebah madu di Desa Tambakselo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Ramdhan et al. (2021), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi terhadap fenomena yang sedang diteliti. Sementara itu, penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data yang dapat diukur (Ramdhan et al., 2021). Pada penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo" di Desa Tambakselo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha berdasarkan nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C).

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo" yang berlokasi di Desa Tambakselo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *sampling jenuh* atau *total sampling*. Menurut Syapitri et al. (2021), *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian, terutama apabila jumlah populasi relatif kecil. Berdasarkan teknik tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak satu orang, yaitu pemilik usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo". Lokasi penelitian dipilih karena merupakan usaha budidaya lebah madu yang aktif memproduksi dan menerapkan sistem

pemeliharaan berpindah mengikuti musim bunga atau ketersediaan pakan lebah, sehingga memberikan data yang relevan untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha.

Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara yang mengacu pada kuesioner, serta dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan responden, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumentasi, laporan, arsip, serta berbagai sumber resmi yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dilakukan melalui analisis usaha yang meliputi perhitungan biaya total (*Total Cost*), penerimaan (*Total Revenue*), dan pendapatan (*Net Revenue*). Biaya total dihitung dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan pendapatan dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya. Analisis kelayakan usaha dilakukan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Berdasarkan usaha dinyatakan layak apabila nilai R/C lebih dari satu, berada pada kondisi impas apabila R/C sama dengan satu, dan dinyatakan tidak layak apabila nilai R/C kurang dari satu.

Prosedur penelitian diawali dengan penentuan lokasi penelitian pada usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo" di Desa Tambakselo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Tahap berikutnya dilakukan penentuan responden menggunakan metode *total sampling*, dilanjutkan dengan pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan dan dokumen pendukung. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan komponen biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, dan pendapatan selama satu periode produksi dalam satuan rupiah per tahun. Selanjutnya dilakukan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha menggunakan metode *Revenue Cost Ratio* (R/C) untuk menentukan tingkat kelayakan usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Pemilik Usaha

No	Uraian	Keterangan
1.	Usia	42 Tahun
2.	Lama Usaha	12 Tahun
3.	Pendidikan Terakhir	SMA
4.	Jenis Kelamin	Laki-laki

Sumber: Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden berdasarkan pemilik usaha ini adalah berusia 42 tahun. Dengan usia tersebut, ia memiliki pengalaman hidup yang cukup banyak, termasuk dalam menjalankan usaha. Dari usia tersebut menunjukkan bahwa ia telah melewati berbagai tantangan dan belajar dari pengalaman yang didapat selama bertahun-tahun dalam menjalankan sebuah usaha. Lama usaha yang dijalankan adalah 12 tahun, dengan arti ia telah mengelola usahanya dalam waktu yang cukup lama. Pengalaman selama

12 tahun ini memberikan banyak pengetahuan tentang cara menjalankan usaha, memahami kebutuhan pelanggan, dan menghadapi berbagai situasi yang mungkin muncul dalam usahanya tersebut. Bapak Koyo juga mungkin sudah mengenal pasar dan pelanggan dengan baik, serta memiliki cara-cara tertentu untuk menjaga usaha tetap berjalan. Pendidikan terakhir dari Bapak Koyo adalah SMA. Peternak juga seringkali mengikuti kegiatan seperti kumpulan para peternak yang diadakan untuk menambah wawasan ilmu yang diperoleh dan untuk evaluasi dalam usahanya.

Analisis Usaha Lebah Madu *Apis mellifera*

1. Biaya Produksi

A. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Tabel 2. Biaya Tetap Budidaya Lebah Madu Bapak Koyo

No.	Jenis Biaya	Penyusutan/Tahun (RP)
1.	Penyusutan kandang lebah	Rp.1.750.000
2.	Penyusutan alat	Rp.1.246.677
3.	Sewa lahan	Rp.2.000.000
Total		Rp.4.996.677

Sumber: Data Primer diolah 2026

Berdasarkan Tabel 2 biaya tetap pada usaha budidaya lebah madu Bapak Koyo selama satu periode (1 tahun) terdiri atas penyusutan kandang lebah, penyusutan alat, dan biaya sewa lahan. Biaya penyusutan stup lebah sebesar Rp1.750.000 per tahun yang terdiri dari penyusutan stup dan penyangga stup, penyusutan alat panen sebesar Rp1.246.677 per tahun yang terdiri dari mesin panen, drum, ember, saringan, pisau, timbangan, sarung tangan, topi panen, solder dan biaya sewa lahan sebesar Rp2.000.000 per tahun. Biaya-biaya tersebut termasuk biaya tetap karena jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu Abdelrahman Hassan et al. (2024) Analisis kelayakan mitra usaha lebah madu (*Apis mellifera*), yang memperoleh biaya tetap sebesar Rp.2.162.286.700/tahun pada mitra usaha PT Kembang Joyo Sriwijaya. Besar biaya tetap penelitian tersebut disebabkan oleh skala usaha yang jauh lebih besar, meliputi pembangunan kotak koloni, frame, feeder, kendaraan operasional, transportasi, serta jumlah stup yang lebih banyak.

Sementara itu, menurut penelitian Suhada et al. (2025) Yang berjudul Analysis of business costs of western honey bee (*Apis mellifera*) in Teluk Rimba Village, menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki biaya tetap sebesar Rp.3.200.000 selama satu tahun.

B. Biaya variabel (*variable cost*)**Tabel 3. Biaya Variabel Budidaya Lebah Madu Bapak Koyo**

Jenis biaya	Satuan	Harga(Rp)	Kebutuhan	Total (Rp)
Pakan tambahan(gula)	1 sak	Rp.800.000	72	Rp.57.600.000
Tenaga kerja	1 HOK	Rp.200.000	20	Rp.4.000.000
Transpotasi pemindahan	1 truk	Rp.2.000.000	1	Rp.2.000.000
Listrik dan air	1 tahun	Rp.500.000	1	Rp.500.000
Obat-obatan	1 pcs	Rp.150.000	8	Rp.1.100.000
Total Biaya Variabel				Rp.65.200.000

Sumber : Data Primer diolah 2026

1) Pakan tambahan (gula)

Pengeluaran untuk pembelian pakan tambahan pada usaha budidaya lebah madu dilakukan selama satu tahun, harga pakan tambahan Rp.800.000/sak, dengan pemberian pakan tambahan selama 6 bulan. Frekuensi pemberian pakan adalah 4 kali setiap bulan, dan setiap kali pemberian membutuhkan 3 sak pakan. Dengan demikian, total kebutuhan pakan tambahan selama satu tahun adalah sebanyak 72 sak. Jadi total harga pakan dalam satu tahun Rp.57.600.000.

2) Tenaga kerja

Biaya tenaga kerja pada usaha budidaya lebah madu meliputi Jasa angkut dilakukan oleh 4 orang tenaga kerja dengan upah Rp.200.000/orang sehingga total biaya sebesar Rp.800.000. Pemberian pakan dan pembersihan kandang dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja sebanyak 24 kali dalam setahun (4 kali per bulan selama 6 bulan) dengan upah Rp.100.000/kegiatan, sehingga total biaya sebesar Rp2.400.000. Selain itu, kegiatan pemanenan madu dilakukan oleh 4 orang tenaga kerja dengan total upah Rp.800.000 setiap kali panen. Total keseluruhan tenaga kerja dalam satu tahun yaitu Rp.4.000.000

3) Transpotasi pemindahan koloni

Biaya transpotasi digunakan untuk pemindahan koloni lebah menggunakan truk dengan biaya Rp.2.000.000 (tergantung jarak).

4) Listrik dan air

Biaya listrik dan air digunakan untuk menunjang kegiatan produksi dan pemanenan madu. Total biaya sebesar Rp.500.000 per tahun.

5) Obat-obatan

Biaya perawatan koloni meliputi pembelian obat-obatan, vitamin, dan kebutuhan lain untuk menjaga kesehatan lebah. Beberapa obat yang diberikan yaitu Rotras 500ml/tahun dengan harga Rp.300.000, Amitrax solition dengan harga Rp.150.000/pak membutuhkan 6pak/tahun total jadi Rp.800.000. Jadi total biaya perawatan koloni sebesar Rp1.100.000/tahun.

Kesimpulan dari Tabel 3 biaya variabel pada usaha budidaya lebah madu *Apis mellifera* milik Bapak Koyo sebesar Rp.65.200.000 per tahun. Biaya tersebut meliputi pakan tambahan (gula), tenaga kerja, transportasi pemindahan koloni, listrik dan air, serta obat-obatan. Komponen biaya terbesar berasal dari pakan tambahan sebesar Rp.57.600.000 atau sebagian besar dari total biaya variabel.

Menurut penelitian Suhada et al. (2025) Yang berjudul *Analysis of business costs of western honey bee (Apis mellifera) in Teluk Rimba Village*, menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki biaya variabel sebesar Rp.4.800.000 selama satu tahun.

Sementara itu, menurut penelitian Abdelrahman Hassan et al. (2024) Analisis kelayakan mitra usaha lebah madu (*Apis mellifera*), memperoleh biaya variabel sebesar Rp.258.025.000 per tahun yang meliputi pembelian koloni, pakan tambahan, biaya pindahan lebah, obat-obatan, dan biaya transportasi.

C. Total biaya

$$TC = FC + VC$$

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Total biaya lebah madu *Apis mellifera* dalam 1 periode (1 tahun)

Tabel 4. Total Biaya Budidaya Lebah Madu Bapak Koyo

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	Rp.4.996.677
2.	Biaya variabel	Rp.65.200.000
Total Biaya		Rp.70.196.677

Sumber : Data Primer diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4 total biaya yang di keluarkan Bapak Koyo untuk budidaya lebah madu *Apis mellifera* dalam satu periode adalah Rp.70.196.677. Mulai dari biaya tetap yang mencakup biaya penyusutan kandang lebah/stup, penyusutan alat, dan biaya sewa lahan dengan total biaya tetap sebesar Rp.4.996.677. Biaya variabel yang di keluarkan mencakup biaya pakan tambahan, tenaga kerja, transpotasi pemindahan koloni, listrik dan air, obat obatan, dengan total biaya variabel Rp.65.200.000.

Nilai Total biaya produksi usaha budidaya lebah madu Bapak Koyo tersebut lebih rendah dibandingkan penelitian Abdelrahman Hassan et al. (2024) Analisis kelayakan mitra usaha lebah madu (*Apis mellifera*), yang memperoleh total biaya produksi sebesar Rp.2.420.311.700/tahun.

Sementara itu, menurut penelitian Suhada et al. (2025) Yang berjudul *Analysis of business costs of western honey bee (Apis mellifera) in Teluk Rimba Village*, menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki Total biaya sebesar Rp.8.000.000 per tahun.

2. Penerimaan Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera*

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P.Q$$

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Harga jual produk

Q = Jumlah produksi

Penerimaan budidaya lebah madu *Apis mellifera* dalam 1 periode (1tahun)

Tabel 5. Penerimaan Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera*

Penerimaan	Jumlah	Harga	Frekuensi	Total (Rp)
Penjualan madu	3.300kg	Rp.60.000/kg	1 tahun	Rp.198.000.000
Penjualan koloni	15 stup	Rp.700.000/stup	1 tahun	Rp.10.500.000
Total				Rp.208.500.000

Sumber : Data Primer diolah 2026

Berdasarkan Table 5 penerimaan di budidaya lebah madu *Apis mellifera* Bapak Koyo di dapatkan dari dua penjualan yaitu penjualan madu dan penjualan koloni lebah, sebagai berikut :

A. Penjualan madu

Usaha budidaya lebah madu Bapak Koyo menghasilkan madu sebanyak 3.300 kg. Dengan harga jual sebesar Rp. 60.000/kg, maka total penerimaan yang diperoleh dari penjualan madu mencapai Rp.198.000.000.

B. Penjualan koloni lebah *Apis mellifera*

Selain memperoleh pendapatan dari penjualan madu, usaha budidaya lebah madu milik Bapak Koyo juga mendapatkan penghasilan dari penjualan koloni lebah. Harga jual koloni lebah sebesar Rp.700.000/stup, dengan jumlah penjualan selama satu tahun mencapai 15 stup. Dengan demikian, total penerimaan dari penjualan koloni lebah dalam satu tahun adalah sebesar Rp10.500.000.

Berbeda dengan penelitian Suhada et al. (2025) Yang berjudul Analysis of business costs of western honey bee (*Apis mellifera*) in Teluk Rimba Village. Penelitian tersebut memperoleh total penerimaan sebesar Rp1.055.775.000/tahun dari hasil penjualan madu lima kelompok usaha selama satu tahun.

Sementara itu, menurut penelitian Financial Feasibility Analysis of Honey Bee Farming (2024) pada kegiatan ICESAI di Kabupaten Malang menganalisis kelayakan finansial usaha lebah madu, menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki Total penerimaan sebesar Rp.27.000.000 selama satu periode / satu tahun.

3. Pendapatan Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera*

Rumus pendapatan dapat ditulis sebagai berikut :

$$NR = TR - TC$$

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Tabel 6. Pendaptan Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera*

NO	Pendapatan	Jumlah (Rp)
1.	Total penerimaan	Rp.208.500.000
2.	Total biaya	Rp.70.196.677
	Total Pendapatan	Rp.138.303.323

Sumber : Data Primer diolah 2026

Berdasarkan Table 6 pendapatan usaha dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, berdasarkan hasil analisis total penerimaan sebesar

Rp.208.500.000 dengan total biaya biaya Rp.70.196.677 sehingga pendapatan bersih budidaya lebah madu *Apis mellifera* Bapak Koyo adalah Rp.138.303.323 per tahun, sedangkan pendapatan Bapak Koyo per bulan adalah Rp.11.525.276. Nilai ini menunjukan keuntungan di usaha budidaya lebah madu *Apis mellifera* Bapak Koyo.

Menurut penelitian Financial Feasibility Analysis of Honey Bee Farming (2024) pada kegiatan ICESAI di Kabupaten Malang menganalisis kelayakan finansial usaha lebah madu, menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki Total pendapatan sebesar Rp.19.500.000 selama satu periode / satu tahun.

Sementara itu, penelitian Suhada et al. (2025) Yang berjudul Analysis of business costs of western honey bee (*Apis mellifera*) in Teluk Rimba Village . Memperoleh pendapatan sebesar Rp.563.381.669 per tahun. Dengan demikian, skala usaha dan jumlah produksi menjadi faktor utama yang memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima peternak.

4. Kelayakn Usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera*

Secara matematik, dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\frac{R}{C} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dimana :

R (Revenue) = Besarnya penerimaan yang diperoleh

C (Cost) = Besarnya biaya yang dikeluarkan Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

1. Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan
2. Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas
3. Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi

Tabel 7. R/C Usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera*

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Total penerimaan	Rp.208.500.000
2.	Total biaya	Rp.70.196.677
R/C Ratio		2,97

Sumber : Data Primer diolah 2026

Berdasarkan Tabel 7 di ketahui bahwa total penerimaan Rp.208.500.000 sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp.70.276.667 maka memperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,97 dengan demikian budidaya lebah madu *Apis mellifera* Bapak Koyo dinyatakan layak untuk menjalankan usaha karena R/C ratio lebih dari 1 berarti usaha ini memberikan keuntungan.

Pada Penelitian Hassan et al. (2024) Analisis kelayakan mitra usaha lebah madu (*Apis mellifera*), memperoleh R/C Ratio sebesar 2,24,. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa usaha ternak lebah madu Jaya Makmur layak untuk diusahakan karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1.

Sementara menurut penelitian Prasetya dan Nugroho (2020) di kampung madu, Kabupaten Kediri menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha budidaya *Apis mellifera*

memperoleh R/C sebesar 1,24 sampai 2,03 selama satu tahun. Penelitian ini dilakukan terhadap 20 peternak lebah madu *Apis mellifera*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* "Bapak Koyo" di Desa Tambakselo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan memiliki kinerja finansial yang baik. Total biaya produksi selama satu tahun sebesar Rp70.196.677, dengan total penerimaan sebesar Rp208.500.000 yang berasal dari penjualan madu dan koloni lebah. Berdasarkan perhitungan tersebut, usaha memperoleh pendapatan sebesar Rp138.303.323 per tahun. Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) sebesar 2,97, sehingga usaha dinyatakan layak untuk dijalankan karena setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,97. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa usaha budidaya lebah madu merupakan usaha yang menguntungkan dan memiliki prospek untuk terus dikembangkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu usaha budidaya lebah madu dengan satu responden serta menggunakan data dalam satu periode produksi sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh usaha budidaya lebah madu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak pelaku usaha, wilayah penelitian yang lebih luas, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha dalam mengelola biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usaha, serta menjadi informasi bagi pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan usaha budidaya lebah madu sebagai salah satu komoditas agribisnis yang layak dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, H., Ahmad, R., & Yusuf, M. (2024). *Analisis kelayakan mitra usaha lebah madu (Apis mellifera)*. **BUMA**, 5(2), 296–305.
- Baihaqi, B., Navia, Z. I., Irawan, H., Sutrisno, I. H., & Suwardi, A. B. (2023). PKM Kelompok Tani Maju Jaya melalui budidaya lebah madu linot. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(2), 1469.
- Evahelda, E., Pratama, F., Malahayati, N., & Santoso, B. (2017). Sifat fisik dan kimia madu dari nektar pohon karet di Kabupaten Bangka Tengah.
- Insusanty, E. (2022). Analisis kelayakan usaha lebah madu CV. Madu Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 24(2), 239–250. <https://doi.org/10.31849/agr.v24i2.11090>
- Nasution, R. S., Ulfa, C. R., & Bhernama, B. G. (2023). Aktivitas antioksidan madu hutan Trumon dan madu. *Journal of Biological Sciences and Applied Biology*, 47–53.
- Nuraisah, S. (2021). *Uji antioksidan madu kombinasi ekstrak daun jati belanda (Guazuma ulmifolia Lam.) dengan metode DPPH (2,2-difenil-1-pikrilhidrazil) (Skripsi)*. Universitas Al-Ghifari.

- Prasetyo, A., & Nugroho, B. (2020). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha budidaya *Apis mellifera* di Kampung Madu Kabupaten Kediri. *Financial Feasibility Analysis of Honey Bee Farming in Malang Regency*. Proceedings of ICESAI 2024.
- Ramadhan. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Suhada, R., et al. (2025). *Analysis of business costs of western honey bee (Apis mellifera) in Teluk Rimba Village*.
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Buku ajar metodologi penelitian kesehatan masyarakat*.